

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, identitas, dan kesejahteraan seorang anak. Dalam sistem keluarga, ayah dan ibu memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses pengasuhan anak. Keterlibatan kedua orang tua secara aktif, baik secara emosional, sosial, maupun edukatif, terbukti berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, kestabilan psikologis, serta pembentukan karakter anak. Namun, realitas sosial di Indonesia menunjukkan bahwa peran ayah seringkali terpinggirkan dan dianggap sebatas penyedia kebutuhan ekonomi. Pandangan ini bukan hanya sekadar fakta objektif, melainkan juga merupakan hasil dari konstruksi sosial yang telah terbentuk dan direproduksi selama bertahun-tahun melalui budaya patriarki, norma gender tradisional, pola pendidikan keluarga, serta representasi media.

Konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat menempatkan ibu sebagai pengasuh utama, sedangkan ayah diposisikan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan finansial. Pola pembagian peran yang bersifat tradisional ini menyebabkan keterlibatan ayah dalam aspek emosional dan partisipatif sering kali terabaikan. Akibatnya, banyak anak yang tumbuh dengan kehadiran ayah secara fisik, tetapi minim interaksi dan keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari.

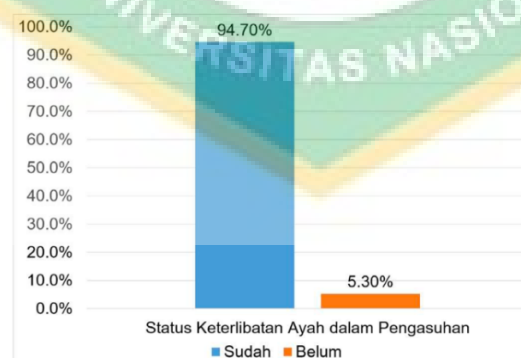
Fenomena rendahnya keterlibatan ayah di Indonesia sering disebut sebagai bentuk fatherless, yaitu kondisi ketika ayah hadir secara fisik tetapi absen secara emosional dan partisipatif dalam pengasuhan anak. Kondisi ini berdampak pada munculnya berbagai masalah perkembangan, seperti gangguan kesehatan mental, perilaku berisiko, penurunan prestasi akademik, dan lemahnya kemampuan sosio-emosional anak.

Data dari Global Fatherhood Index Report 2021 menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan tingkat fatherless tertinggi di dunia. Temuan tersebut diperkuat dengan survei United Nations Fund yang mencatat bahwa 20,9% anak Indonesia tidak merasakan kehadiran ayah dalam kehidupan mereka. Selain itu,

data BPS (Susenas 2021) menunjukkan bahwa sekitar 7,04% anak usia dini tinggal hanya dengan ibu, serta 1,69% tidak tinggal bersama kedua orang tua kandungnya. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan perceraian atau kematian, tetapi juga dengan pola kerja, budaya, serta persepsi masyarakat mengenai peran ayah dalam keluarga. Rendahnya keterlibatan ayah berpotensi berdampak pada berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kesehatan mental, prestasi akademik, serta kemampuan sosial-emosional.

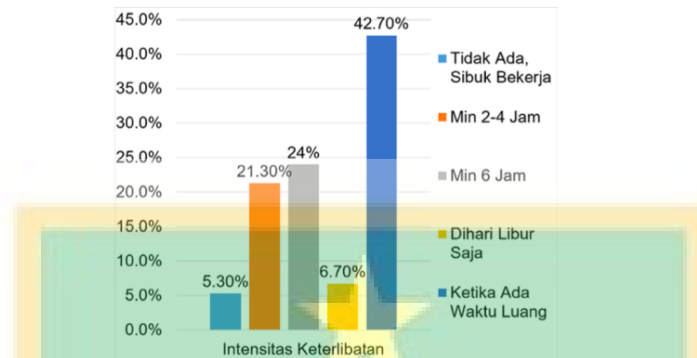
Persoalan ini menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan dinamika sosial kontemporer, seperti meningkatnya angka perceraian, mobilitas kerja, serta perubahan struktur keluarga. Ketidakseimbangan peran pengasuhan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada ketahanan keluarga dan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan keterlibatan ayah tidak dapat dipahami semata sebagai isu domestik, melainkan sebagai bagian dari agenda pembangunan sosial yang lebih luas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Resti Mia Wijayanti dan Puji Yanti Fauziah (2020) yang membahas tentang Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak sebanyak 75 orang partisipan mengembalikan angket tersebut. Komponen pertanyaan yang diajukan mencakup Status Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan, intensitas keterlibatan; keterlibatan ayah dalam pengasuhan, faktor-faktor yang mendukung serta menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan, serta peran penting seorang ayah dari sudut pandang pribadi mereka.



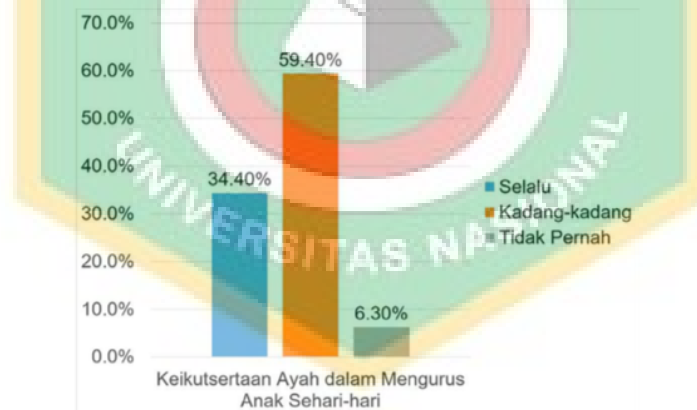
Gambar 1. 1 Status Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Dari gambar tersebut, dapat dilihat apakah ayah sudah atau belum terlibat dalam pengasuhan. Sebanyak 94,7% responden menyatakan bahwa mereka sudah terlibat dalam pengasuhan, sementara 5,3% menjawab belum. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan cukup tinggi.



Gambar 1. 2 Intensitas Keterlibatan

Dari gambar tersebut, dapat dilihat durasi waktu yang dihabiskan ayah bersama anak dalam satu hari. Sebanyak 5,3% responden menjawab tidak ada waktu karena kesibukan bekerja sepanjang hari, 21,3% menjawab minimal 2-4 jam, 24% menjawab minimal 6 jam, 6,7% menjawab hanya di hari libur, dan ketika ada waktu luang, 42,7% selalu menyempatkan waktu untuk bersama anak.



Gambar 1. 3 Keikutsertaan Ayah dalam Mengurus Anak Sehari-hari

Dari gambar tersebut, tampak partisipasi ayah dalam merawat anak sehari-hari. Sebanyak 34,4% menjawab selalu terlibat, 59,4% menjawab kadang-kadang, dan 6,3% menjawab tidak pernah terlibat dalam pengasuhan anak.

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, khususnya Pasal 47, mengamanatkan pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk merumuskan serta melaksanakan kebijakan pembangunan keluarga melalui upaya penguatan ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Kebijakan tersebut bertujuan untuk mendukung keluarga dalam menjalankan delapan fungsi keluarga, yang meliputi fungsi keagamaan, sosial budaya, kasih sayang, perlindungan, reproduksi, sosial dan pendidikan, ekonomi, serta pembinaan lingkungan.

Merespons kondisi tersebut, BKKBN sebagai lembaga pemerintah yang memiliki mandat dalam pembangunan keluarga meluncurkan Program Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI). Program Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) ini dirancang sebagai langkah strategis untuk mendorong perubahan paradigma mengenai peran ayah dalam keluarga. GATI bertujuan meningkatkan kesadaran, pemahaman, serta partisipasi aktif ayah dalam pengasuhan anak melalui pendekatan edukatif dan partisipatif.

GATI tidak sekadar menjadi kampanye simbolik, melainkan diarahkan sebagai gerakan sosial yang mendorong transformasi nilai. Program ini mengusung gagasan bahwa ayah ideal bukan hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai figur teladan yang hadir secara emosional, komunikatif, dan partisipatif dalam kehidupan anak. GATI bukan sekadar program tambahan BKKBN, melainkan intervensi kultural dan struktural yang dirancang untuk mengubah konstruksi sosial mengenai peran ayah, memperkuat kualitas keluarga, serta mendukung agenda pembangunan nasional menuju Indonesia Emas 2045. Dengan demikian, GATI mengandung unsur pembaruan nilai (value change) yang berupaya menantang konstruksi sosial lama mengenai pembagian peran dalam keluarga.

Sebagai sebuah gagasan baru dalam konteks budaya yang masih kuat dipengaruhi norma patriarki, GATI dapat dipahami sebagai inovasi sosial. Inovasi tersebut terletak pada upaya memperkenalkan cara pandang dan praktik baru mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Namun, sebagaimana inovasi sosial pada umumnya, keberhasilan GATI tidak hanya ditentukan oleh substansi program, tetapi juga oleh bagaimana gagasan tersebut dikomunikasikan kepada masyarakat.

Dalam konteks ini, komunikasi memegang peranan sentral. Tanpa strategi komunikasi yang terencana dan sistematis, inovasi sosial berpotensi tidak dipahami, ditolak, atau bahkan diabaikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, BKKBN tidak hanya merancang program, tetapi juga menyusun berbagai strategi komunikasi untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan adopsi nilai GATI. Strategi tersebut dilakukan melalui pemanfaatan media sosial, kampanye publik, penyuluhan keluarga, serta kolaborasi dengan komunitas ayah dan tokoh masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, GATI diintegrasikan dengan berbagai program pendukung, seperti KOMPAK TENAN, Desa/Kelurahan Ayah Teladan (DEKAT) di Kampung KB, serta Sekolah Bersama Ayah (SEBAYA) di PIK-Remaja. Integrasi lintas program ini menunjukkan bahwa penyebaran nilai ayah teladan tidak dilakukan secara parsial, melainkan melalui pendekatan sistem sosial yang lebih luas. Sinergi tersebut menjadi bagian dari strategi komunikasi untuk mempercepat proses penerimaan dan internalisasi nilai baru di masyarakat.

Untuk memahami bagaimana proses penyebaran dan penerimaan inovasi tersebut berlangsung, penelitian ini menggunakan perspektif teori Diffusion of Innovations yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers. Teori ini menjelaskan bahwa difusi inovasi merupakan proses ketika suatu gagasan baru dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam kurun waktu tertentu kepada anggota sistem sosial. Proses tersebut melibatkan tahapan pengetahuan (knowledge), persuasi (persuasion), keputusan (decision), implementasi (implementation), dan konfirmasi (confirmation).

Melalui kerangka tersebut, GATI dapat dianalisis sebagai inovasi yang disebarkan oleh BKKBN sebagai agen perubahan kepada masyarakat sebagai adopter. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada efektivitas saluran komunikasi yang digunakan, peran opinion leader, serta kesesuaian pesan dengan nilai dan kebutuhan sosial masyarakat. Dengan kata lain, dimensi komunikasi menjadi kunci dalam menentukan sejauh mana gagasan ayah teladan diterima dan dipraktikkan secara nyata.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada dampak

psikologis dan perkembangan anak. Kajian yang secara khusus menelaah bagaimana strategi komunikasi kelembagaan pemerintah dalam menyebarluaskan inovasi sosial mengenai peran ayah masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis strategi komunikasi BKKBN dalam mengimplementasikan Program GATI melalui perspektif difusi inovasi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi pembangunan, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi lembaga pemerintah dalam merancang strategi komunikasi inovasi sosial. Analisis terhadap strategi komunikasi GATI diharapkan dapat menjadi rujukan dalam memperkuat kebijakan pembangunan keluarga yang berorientasi pada perubahan nilai dan perilaku masyarakat secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Strategi Komunikasi BKKBN dalam Implementasi Program GATI.

Untuk memahami hal tersebut, peneliti telah merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi BKKBN dalam menyebarluaskan Program GATI sebagai inovasi sosial?
2. Bagaimana proses difusi inovasi Program GATI berlangsung dalam sistem sosial masyarakat, termasuk tahapan adopsi dan kategori adopter?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Strategi Komunikasi BKKBN dalam Implementasi Program GATI

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis strategi komunikasi yang dilakukan oleh BKKBN dalam menyebarluaskan Program Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) sebagai inovasi sosial.
2. Untuk menganalisis proses difusi inovasi Program GATI dalam sistem sosial masyarakat, termasuk tahapan adopsi serta kategori adopter berdasarkan perspektif teori Diffusion of Innovations.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian yang dilakukan diharapkan memiliki manfaat, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi pengembangan program. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

- Pengembangan ilmu komunikasi secara umum, khususnya dalam ranah ilmu komunikasi publik (*public communication*), komunikasi pembangunan, dan komunikasi perubahan perilaku, terutama dalam konteks peningkatan peran ayah dalam pengasuhan anak melalui program pemerintah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna bagi:

- Bagi BKKBN sebagai bahan evaluasi dan pengembangan Strategi Komunikasi BKKBN dalam Implementasi Program GATI, agar lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.
- Bagi Masyarakat luas, khususnya para ayah dan calon ayah, agar mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya peran ayah dalam pengasuhan serta layanan-layanan yang ditawarkan melalui GATI

1.5 Sistematika Penulisan

Mengenai gaya penulisan yang digunakan dalam penelitian ini, diharapkan pembaca dapat membacanya dengan jelas dan memahami justifikasi setiap bab.

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini memuat uraian mengenai latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan pemilihan topik dan fenomena yang melatarbelakanginya. Selain itu, bab ini juga mencakup perumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian.

BAB 2: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan tinjauan teoritis dan konseptual yang relevan dengan fokus penelitian. Pembahasan dalam bab ini meliputi konsep-konsep yang berkaitan dengan Analisis Strategi Komunikasi BKKBN dalam Implementasi Program GATI.

BAB 3: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara sistematis mengenai paradigma penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, metode yang digunakan, teknik pengumpulan data, penentuan informan penelitian, teknik analisis data, serta uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian.

BAB 4: HASIL PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, disertai dengan analisis dan pembahasan terhadap data yang ditemukan. Pada bab ini juga diuraikan temuan-temuan penelitian yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian.

BAB 5: KESIMPULAN

Bab ini berisi simpulan yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya. Selain itu, bab ini juga menyajikan saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik terkait, serta dilengkapi dengan bagian pendukung penelitian